

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum

Balai Perbibitan dan Pengembangan Inseminasi Buatan Ternak Sapi Potong (BPPIBT-SP) Ciamis didirikan pada tanggal 13 Mei 2003 oleh Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat. Balai ini didirikan dengan tujuan untuk mengurangi ketergantungan impor, pemenuhan kebutuhan dalam negeri, dan menghadapi globalisasi, serta peningkatan daya saing produk ternak.

Kualitas dan kuantitas sapi potong yang dipelihara harus terus-menerus ditingkatkan agar memiliki daya saing di pasaran. BPPIBT-SP bertugas merealisasikan hal tersebut, mengembangkan ternak lokal dengan memperbaiki mutu genetik sehingga dapat meningkatkan produktivitas. Pelayanan kepada masyarakat yang dilaksanakan diantaranya yaitu : pembinaan kelompok ternak, pelayanan kesehatan hewan, pelayanan Inseminasi Buatan (IB) dan Pemeriksaan Kebuntingan (PKB), sosialisasi *good breeding practice dan good farming practice* pada sapi potong, magang peternak, mahasiswa peternakan, mahasiswa kedokteran hewan, siswa Snakma dan kunjungan siswa lainnya.

BPPIBT-SP Ciamis berada di Dusun Kidul Blok Jentir RT 11 RW 04 Desa Cijeungjing Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis pada ketinggian 312 m diatas permukaan laut, suhu udara berkisar 28-32°C dengan kelembaban rata-rata 62-71% dan curah hujan berkisar antara 22,414 mm/tahun. Balai ini berjarak 250 meter dari pemukiman penduduk dan 500 meter dari Jalan Raya Ciamis-Banjar. Luas lahan yang tersedia 13,036 ha, terdiri dari 7 ha digunakan untuk kebun rumput dan emplasemen, 6 ha yang dipergunakan untuk

perkandangan, gedung pakan, jalan lingkungan/jalan produksi, asrama dan rumah dinas.

4.2 Tatalaksana Pemeliharaan

4.2.1 Sistem Pemeliharaan

Pada umumnya sistem pemeliharaan Sapi PO di BPPIBT-SP Ciamis secara semi intensif dan intensif dengan cara digembalakan di padang rumput dan dikandangan. Aktifitas kandang di BPPIBT-SP Ciamis dimulai pukul 05.30 WIB dimulai dengan membersihkan kandang dengan bantuan air yang disemprotkan melalui selang. Pembersihan kandang meliputi pembersihan feses, penyikatan lantai kandang dan pembersihan bak pakan. Limbah padat dibersihkan menggunakan sekop dan diangkut untuk dimanfaatkan sebagai pupuk alami. Pembersihan selanjutnya kandang disiram air agar sisa feses langsung mengalir ke saluran pembuangan limbah. Hal ini dilakukan untuk mencegah penyakit yang timbul karena kotornya kandang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugeng (2002), bahwa kandang harus dibersihkan setiap hari dan sapi-sapi harus dimandikan setiap hari atau minimal satu minggu sekali.



Ilustrasi 7. Sistem Pemeliharaan Intensif dan Semi Intensif.

4.2.2 Perkandangan

Kandang merupakan tempat tinggal ternak sepanjang waktu, sehingga pembangunan kandang sebagai salah satu faktor lingkungan hidup ternak, harus bisa menjamin hidup yang sehat dan nyaman (Sugeng, 2002). Kandang sapi Peranakan Ongole yang ada di BPPIBT-SP Ciamis berada di kandang A, B dan G untuk betina dan Kandang G1 untuk pejantan.

Kandang untuk ternak Sapi PO di BPPIBT-SP Ciamis itu disesuaikan dengan tujuan pemeliharaan. Terdapat perbedaan tipe kandang pada jantan dan betina, untuk sapi PO betina ditempatkan pada kandang koloni atau kandang komunal dan untuk jantan ditempatkan pada kandang individu. Kandang ini merupakan suatu ruangan kandang dengan beberapa ekor ternak, secara bebas tanpa diikat (Santosa, 2002). Luas kandang koloni tidak boleh kurang dari 2m² per ekor. Kapasitas tampung ternak dalam satu kandang koloni sekitar 5-6 ekor. Kandang betina berukuran 4x3 m dan diisi 5-6 ekor sapi PO. Alas kandang terbuat dari bahan semen dengan kemiringan 2,5⁰. Tekstur permukaannya dibuat kasar agar tidak licin, kemiringan lantai tersebut menuju selokan sehingga mudah dalam pembersihan kotoran sapi. Masing-masing selokan tersebut diarahkan ke saluran utama yang menuju ke tempat penampungan kotoran.

Peralatan yang digunakan dalam kandang antara lain gerobak dorong, sapu lidi, serokan, sikat, selang air, sekop dan ember. Kandang pemeliharaan yang digunakan di BPPIB ini juga dilengkapi dengan alley, atau jalan diantara petak dalam tiap blok, lebar alley antara 1-1,5 meter, disamping itu kandang juga dilengkapi dengan jalan yang menghubungkan kandang satu dengan kandang yang lain sehingga memudahkan ternak yang akan dipindahkan dari satu kandang ke kandang lainnya.



Ilustrasi 8. Kandang Ternak Bibit Sapi Peranakan Ongole.

4.2.3 Pakan

Pakan merupakan salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan dalam pengembangan dan pembibitan ternak sapi potong, karena menentukan kelangsungan hidup dan penampilan performa bibit sapi PO secara keseluruhan. Pakan ternak yang diberikan yaitu hijauan dan konsentrat. Pakan yang diberikan di BPPIBT-SP berupa hijauan 10% dari bobot badan dan konsentrat 2% dari bobot badan.

Pakan hijauan yang diberikan pada ternak diperoleh dari kebun rumput UPTD BPPIBT-SP Ciamis. Luas lahan HMT sekitar 8 ha yang ditanami hijauan (rumput) seperti rumput raja (*King Grass/Pennisetum Purpureophoides*), rumput setaria (*Setaria Spacellata*), rumput benggala (*Panicum Maximum*), rumput gajah (*Pennisetum Purpureum*). Menurut Rukmana (2005), kandungan nutrisi rumput gajah terdiri atas BK 19,9 %, PK 10,2 %, LK 1,6 %, SK 34,2 %, abu 11,7 %, BETN 42,3 %, dan kandungan nutrisi jerami padi BK 84,74 %, PK 3,86 %, SK 34,72 %, LK, 0,56 %, abu 12,03 %, TDN 59,0 %, Ca 0,15 %, P 0,02 %. Namun sebagian besar yang banyak ditanam adalah rumput raja. Menurut Agus

(2008) kandungan nutrisi rumput raja yaitu BK 15,25 %, SK 26,20 %, PK 13,50 %, TDN 57,0 %, Ca 0,37 %, dan P 0,39%.

Hijauan makanan ternak merupakan bahan pakan yang cukup penting untuk keberlangsungan perbibitan sapi potong. Jenis pakan yang diberikan adalah berupa konsentrat dan hijauan segar. Pakan penguat atau konsentrat adalah pakan yang bernutrisi tinggi dengan serat kasar yang relatif rendah. Bahan pakan penguat ini meliputi bahan makanan yang berasal dari biji-bijian dan hasil ikutan pertanian dan pabrik, berupa: pollard, dedak, jagung, onggok, bungkil kelapa dan kacang hijau. Kebutuhan vitamin dan mineral diperoleh dari pemberian kapur, ultra mineral, dan vitamin komersial.

Pakan konsentrat di BPPIBT-SP Ciamis langsung dibeli di perusahaan PT. Cargill Indonesia tepatnya di daerah Kabupaten Grobogan dengan kandungan nutrisi kadar protein minimal 13%, kadar lemak maksimal 7%, kadar serat kasar maksimal 12%, kadar NDF maksimal 35%, TDN minimal 70%, kadar abu maksimal 12 %, kadar air maksimal 12%, kalsium 0,8-1,0% dan phosphor 0,6-0,8%. Sebelumnya di BPPIBT-SP Ciamis mengolah atau membuat konsentrat sendiri, namun dengan berjalannya waktu dikarenakan harga bahan baku konsentrat yang fluktuatif atau tidak stabil dan kualitas bahan yang kurang baik, maka diputuskan membeli konsentrat yang sudah jadi secara langsung.

4.3. Deskripsi Sifat Kualitatif Sapi Peranakan Ongole

4.3.1 Warna Tubuh

Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakteristik warna bulu sapi PO di Balai Pembibitan dan Pengembangan Inseminasi Buatan Ternak Sapi Potong Cijeungjing yang dilakukan terhadap 80 ekor Sapi PO Jantan dan Betina, terdapat dua jenis warna bulu, yaitu putih dan putih keabu-abuan. Frekuensi relatif

mengenai karakteristik warna tubuh sapi PO jantan dan betina diperoleh hasil seperti yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Frekuensi Relatif Warna Tubuh

No.	Warna Bulu	Jumlah (ekor)	Frekuensi relative (%)
1	Putih	47	58,75
2	Putih keabu abuan	33	41,25
	Total	80	100

Warna tubuh adalah salah satu sifat kualitatif yang biasa digunakan sebagai kriteria dalam seleksi. Frekuensi relatif tertinggi terdapat pada warna tubuh putih yaitu sebesar 58,75%, sedangkan frekuensi relatif terendah terdapat pada warna tubuh putih keabuabuan sebesar 41,25%. Hal ini menunjukkan bahwa warna tubuh sapi PO jantan dan betina di BPPIBT-SP didominasi oleh warna tubuh putih.

4.3.2 Tanduk

Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakteristik tanduk sapi PO jantan dan betina yang dilakukan terhadap 80 ekor sapi PO jantan dan betina, terdapat lima jenis yaitu tidak ada tanduk, panjang ke belakang, panjang ke atas, pendek ke belakang dan pendek ke atas. Frekuensi relatif mengenai karakteristik tanduk sapi PO jantan dan betina diperoleh hasil seperti yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Frekuensi Relatif Tanduk

No.	Tanduk	Jumlah (ekor)	Frekuensi relative (%)
1	Tidak ada tanduk	19	23,75
2	Panjang ke belakang	11	13,75
3	Panjang ke atas	6	7,5
4	Pendek ke belakang	7	8,75
5	Pendek ke atas	37	46,25
	Total	80	100

Frekuensi relatif tertinggi terdapat pada tanduk pendek ke atas yaitu sebesar 46,25%, sedangkan frekuensi relatif terendah terdapat pada tanduk

panjang ke atas 7,5%. Hal ini menunjukkan bahwa tanduk sapi PO jantan dan betina di BPPIBT-SP Ciamis didominasi oleh bentuk tanduk pendek ke atas.



Ilustrasi 9. Macam–macam tanduk bibit Sapi Peranakan Ongole.

4.3.3 Gelambir

Gelambir berada dibawah leher sampai hampir perut, yang berbentuk lipatan-lipatan kulit. Gelambir panjang menggantung dari leher sampai belakang kaki depan. Pada sapi-sapi *Bos Indicus*, gelambir merupakan salah satu karakteristik dari bangsa tersebut. Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakteristik gelambir sapi PO yang dilakukan terhadap 80 ekor sapi PO jantan dan betina terlihat bahwa frekuensi relatif adalah semua sapi jantannya mempunyai gelambir (100 %).



Ilustrasi 10. Gelambir bibit Sapi Peranakan Ongole.

4.4. Deskripsi Sifat Kuantitatif Sapi Peranakan Ongole (PO)

4.4.1 Tinggi Pundak

Tinggi pundak merupakan jarak tertinggi pundak (*Processus spinosus dari Os. Vertebrata thoracalis*) sampai tanah. Tinggi pundak dapat diukur dengan menggunakan tongkat ukur. Tinggi pundak juga diduga berhubungan dengan pertumbuhan. Hal ini sesuai menurut pendapat Manggung (1979) yaitu apabila tinggi pundak bertambah maka badan daerah dada akan semakin dalam yang pada gilirannya akan terjadi pembentukan otot-otot pada dalam dada, sehingga badan akan bertambah berat.

Berdasarkan hasil pengukuran tinggi pundak sapi PO jantan dan betina dengan kelompok umur 18–24 bulan dan umur 24–36 di BPPIBT-SP Ciamis, diperoleh hasil seperti yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Data Pengukuran Tinggi Pundak Betina dan Jantan

No	Nilai	Betina		Jantan	
		18 - 24	24 - 36	18 - 24	24 - 36
bulan					
1.	Rata-rata (cm)	117,00	117,14	122,94	127,65
2.	Simpangan Baku (cm)	5,58	7,96	5,92	1,90
3.	Koefisien Variasi (%)	4,77	6,79	4,81	1,49
4.	Minimum (cm)	107,20	100,00	106,00	126,30
5.	Maksimum (cm)	126,50	132,10	127,50	129,00

Rata-rata tinggi pundak pada sapi Peranakan Ongole pada umur 18 - 24 bulan betina dan jantan di BPPIBT-SP Ciamis sebesar $117 \pm 5,58$ cm dan $122,94 \pm 5,92$ cm, pada umur 24–36 bulan betina dan jantan sebesar $117,14 \pm 7,96$ cm dan $127,65 \pm 1,90$ cm, menurut Badan Standarisasi Nasional tentang bibit sapi Peranakan Ongole (SNI 7651.5:2015) rata rata tinggi pundak sapi PO umur 18–24 bulan betina dan jantan yaitu 112 cm dan 122 cm, sedangkan rata-rata tinggi pundak sapi PO umur 24–36 bulan betina dan jantan yaitu 121 cm dan 127 cm.

Hal ini menunjukkan tinggi pundak di BPPIBT-SP sudah sesuai dengan SNI, dikarenakan pengaruh genetik tetuanya yang memiliki tinggi pundak yang tinggi. Rata-rata tinggi pundak pada betina umur 24-36 bulan tidak sesuai dengan SNI. Hal ini dikarenakan pengaruh faktor lingkungan yang kurang baik, salah satunya suhu udara rata-rata berkisar 28-32°C, sedangkan menurut Kadarsih (2003), faktor yang mempengaruhi adaptasi adalah faktor suhu dan kelembaban, pada kehidupan ternak sapi diperlukan suhu optimal 17-27°C.

Tinggi pundak pada betina dan jantan di BPPIBT-SP Ciamis mengalami pertumbuhan yang baik. Tinggi pundak berpengaruh pada bobot badan. Menurut Manggung (1979) tinggi pundak merupakan ukuran tubuh yang dapat digunakan untuk menduga bobot badan. Apabila tinggi pundak bertambah maka badan daerah dada akan semakin dalam yang pada gilirannya akan terjadi pembentukan otot-otot pada dalam dada, sehingga badan akan bertambah berat. Semakin besar hewan tersebut menandakan bahwa makin berat pula bobot badannya.

Berdasarkan koefisien variasi pada Tabel 5, terlihat bahwa data tinggi pundak Sapi Peranakan Ongole di BPPIBT-SP Ciamis seragam. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasoetion (1992), populasi nilai ternak yang masih dianggap seragam memiliki nilai koefisien variasi dibawah 15%. Koefisien variasi merupakan ukuran keragaman relatif yang dinyatakan dalam persen (%). Jika nilai koefisien variasi semakin besar, maka keragaman makin besar pula, bila koefisien variasi kecil maka keragaman data semakin kecil dan data semakin homogen (Sastrosupandi, 1994).

Nilai minimum adalah nilai yang terendah dari peubah yang diamati. Nilai minimum tinggi pundak pada Sapi Peranakan Ongole umur 18 – 24 bulan betina dan jantan yang ada di BPPIBT-SP Ciamis yaitu 107,20 cm dan 106 cm,

sedangkan pada umur 24–36 bulan betina dan jantan yaitu 100 cm dan 126,23 cm. Nilai maksimum yaitu nilai yang tertinggi dari peubah yang diamati, nilai maksimum tinggi pundak pada sapi Peranakan Ongole umur 18–24 bulan betina dan jantan yang ada di BPPIBT-SP Ciamis yaitu 126,50 cm dan 127,50 cm, sedangkan pada umur 24–36 bulan betina dan jantan yaitu 132,1 cm dan 129 cm.

4.4.2 Panjang Badan

Panjang badan ternak merupakan salah satu komponen dari ukuran-ukuran tubuh ternak yang dapat digunakan untuk menaksir kekompakan tubuh ternak. Selain bobot badan dan tinggi pundak, panjang badan merupakan ukuran tubuh yang sangat mempengaruhi performa ternak terutama yang berhubungan dengan bobot badan. Menurut Diwyanto dkk. (1984), semakin besar dan semakin panjang tubuh akan menyebabkan bobot badan meningkat.

Berdasarkan hasil pengukuran panjang badan sapi PO jantan dan betina dengan kelompok umur 18–24 bulan dan umur 24–36 bulan di BPPIBT-SP Ciamis, diperoleh hasil seperti yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel. 6 Data Pengukuran Panjang Badan Betina dan Jantan

No	Nilai	Betina		Jantan	
		18 - 24	24 - 36	18 - 24	24 - 36
bulan					
1.	Rata-rata (cm)	106,34	111,11	107,50	113,60
2.	Simpangan Baku (cm)	5,25	9,12	3,93	3,43
3.	Koefisien Variasi (%)	4,94	8,21	3,66	3,02
4.	Minimum (cm)	107,20	99,60	102,10	111,20
5.	Maksimum (cm)	126,50	144,40	112,20	116,10

Rata-rata panjang badan Sapi Peranakan Ongole pada umur 18–24 bulan betina dan jantan di BPPIBT-SP Ciamis sebesar $106,34 \pm 5,25$ cm dan $107,5 \pm 3,93$ cm, pada umur 24–36 bulan betina dan jantan sebesar $111,11 \pm 9,12$ cm dan $113,60 \pm 3,43$ cm, menurut Badan Standarisasi Nasional tentang bibit Sapi

Peranakan Ongole (SNI 7651.5:2015) rata rata panjang badan sapi PO pada umur 18-24 bulan betina dan jantan yaitu 117 cm dan 124 cm, sedangkan pada umur 24–36 bulan betina dan jantan yaitu 127 cm dan 129 cm. Hal ini menunjukkan panjang badan di BPPIBT-SP tidak sesuai dengan SNI, dikarenakan adanya faktor lingkungan yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan, diantaranya manajemen pemeliharaan yang dilakukan oleh BPPIBT-SP belum semestinya dilakukan sesuai standar, seperti pemberian pakan yang tidak merata dan pengelompokan umur dalam perkandangan tidak teratur.

Palsson dan Verges (1952) menyatakan bahwa sifat kuantitatif seperti panjang badan merupakan sifat yang dipengaruhi oleh faktor genetik juga faktor lingkungan, diantaranya adalah pakan dan manajemen pemeliharaan. Pakan yang memiliki nilai gizi tinggi akan beda pengaruhnya terhadap pertumbuhan dibandingkan dengan pakan yang memiliki nilai gizi yang rendah. Pemberian pakan yang teratur serta didukung oleh manajemen pemeliharaan yang baik akan sangat membantu dalam peningkatan ukuran tubuh sapi.

Berdasarkan koefisien variasi pada Tabel 6, terlihat bahwa data panjang badan Sapi Peranakan Ongole di BPPIBT-SP Ciamis seragam. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasoetion (1992), populasi nilai ternak yang masih dianggap seragam memiliki nilai koefisien variasi dibawah 15%. Keseragaman panjang badan pada Sapi Peranakan Ongole betina dan jantan di BPPIBT-SP Ciamis bisa terjadi karena pengelompokan berdasarkan umur dan laju pertumbuhan yang tidak terlalu jauh dari setiap kelompok umur sapi tersebut.

Nilai minimum adalah nilai yang terendah dari peubah yang diamati, nilai minimum panjang badan pada Sapi Peranakan Ongole umur 18–24 bulan betina dan jantan yang ada di BPPIBT-SP Ciamis yaitu 107,2 cm dan 102,1 cm,

sedangkan pada umur 24–36 bulan betina dan jantan yaitu 99,6 cm dan 111,2 cm. Nilai maksimum yaitu nilai yang tertinggi dari peubah yang diamati, nilai maksimum panjang badan pada Sapi Peranakan Ongole umur 18–24 bulan betina dan jantan yang ada di BPPIBT-SP Ciamis yaitu 126,50 cm dan 112,2 cm, sedangkan pada umur 24–36 bulan betina dan jantan yaitu 144,4 cm dan 116,1 cm.



Ilustrasi 11. Pengukuran Panjang Badan bibit Sapi Peranakan Ongole.

4.4.3 Lingkar Dada

Lingkar dada erat kaitannya dengan bobot badan, meningkatnya ukuran lingkar dada akan diikuti dengan meningkatnya bobot badan. Hal ini disebabkan karena bertambahnya ukuran lingkar dada merupakan pencerminan dari bertambahnya otot dan perlemakkan pada daerah tersebut. Menurut Diwyantodkk. (1984), lingkar dada mempunyai nilai korelasi terbesar dengan ukuran-ukuran tubuh lainnya pada semua tingkat umur. Besarnya lingkar dada juga berkaitan erat dengan bertambah besarnya otot sekitar dada, sehingga bertambah besarnya badan kearah samping akan terlihat nyata. Berdasarkan hasil pengukuran lingkar dada sapi PO jantan dan betina dengan kelompok umur 18–24 bulan dan

umur 24–36 di BPPIBT-SP Ciamis, diperoleh hasil seperti yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Data Pengukuran Lingkar Dada Betina dan Jantan

No	Nilai	Betina		Jantan	
		18 - 24	24 - 36	18 - 24	24 - 36
		bulan			
1.	Rata-rata (cm)	137,11	141,63	141,28	146,60
2.	Simpangan Baku (cm)	7,52	11,56	6,00	3,39
3.	Koefisien Variasi (%)	5,48	8,16	4,25	2,31
4.	Minimum (cm)	125,00	121,00	131,00	144,20
5.	Maksimum (cm)	154,00	165,00	149,00	149,00

Rata-rata lingkar dada Sapi Peranakan Ongole pada umur 18-24 betina dan jantan di BPPIBT-SP Ciamis sebesar $137,11 \pm 7,52$ cm dan $141,28 \pm 6,00$ cm, sedangkan pada umur 24–36 bulan betina dan jantan sebesar $141,63 \pm 11,56$ cm dan $146,60 \pm 3,39$ cm, menurut Badan Standarisasi Nasional tentang bibit Sapi Peranakan Ongole (SNI 7651.5:2015) rata rata lingkar dada Sapi PO pada umur 18–24 bulan betina dan jantan yaitu 130 cm dan 144 cm, sedangkan pada umur 24–36 bulan betina dan jantan yaitu 139 cm dan 149 cm. Hal ini menunjukkan lingkar dada betina di BPPIBT-SP sudah sesuai dengan SNI, dikarenakan adanya faktor genetik yang diturunkan dari tetuanya. Sedangkan lingkar dada jantan tidak sesuai dengan SNI, hal ini dikarenakan adanya faktor lingkungan yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan, diantaranya manajemen pemeliharaan yang dilakukan oleh BPPIBT-SP belum semestinya dilakukan sesuai standar, seperti pemberian pakan yang tidak merata dan pengelompokkan umur dalam perkandangan tidak teratur.

Lingkar dada erat kaitannya dengan bobot badan, semakin meningkatnya ukuran lingkar dada akan diikuti dengan meningkatnya bobot badan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tazkia (2008), bobot badan dan lingkar dada berkorelasi

positif dengan umur. Lingkar dada dan bobot badan ternak semakin meningkat dengan bertambahnya umur ternak, tetapi laju pertumbuhan bobot badan lebih cepat daripada laju pertumbuhan lingkar dada dan yang diutamakan adalah pertumbuhan kerangka.

Nilai koefisien variasi lingkar dada pada semua umur menunjukkan bahwa lingkar dada Sapi Peranakan Ongole betina dan jantan relatif seragam. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasoetion (1992), populasi nilai ternak yang masih dianggap seragam memiliki nilai koefisien variasi dibawah 15%. Koefisien variasi merupakan ukuran keragaman relatif yang dinyatakan dalam persen (%). Jika nilai koefisien variasi semakin besar, maka keragaman makin besar pula, bila koefisien variasi kecil maka keragaman data semakin kecil dan data semakin homogen (Sastrosupandi, 1994). Keseragaman lingkar dada pada Sapi Peranakan Ongole betina dan jantan di BPPIBT-SP karena perbedaan umur dan laju pertumbuhan yang tidak terlalu jauh dari setiap Sapi tersebut.

Nilai minimum adalah nilai yang terendah dari peubah yang diamati, nilai minimum lingkar dada pada Sapi Peranakan Ongole umur 18–24 bulan betina dan jantan yang ada di BPPIBT-SP Ciamis yaitu 125 cm dan 131 cm, sedangkan pada umur 24–36 bulan betina dan jantan yang ada di BPPIBT-SP Ciamis yaitu 121 cm dan 144,2 cm. Nilai maksimum yaitu nilai yang tertinggi dari peubah yang diamati, nilai maksimum lingkar dada pada Sapi Peranakan Ongole umur 18–24 bulan betina dan jantan yang ada di BPPIBT-SP Ciamis yaitu 154 cm dan 149 cm, sedangkan pada umur 24–36 bulan betina dan jantan yang ada di BPPIBT-SP Ciamis yaitu 165 cm dan 149 cm.



Ilustrasi 12. Pengukuran Lingkar Dada bibit Sapi Peranakan Ongole.